

STIGMA MASYARAKAT PADA PENYINTAS COVID-19 SAAT TERKENA COVID-19 DI DESA JATIKUWUNG KARANGANYAR

I,Is Shalikhah, Tanjung Anitasari Indah
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Covid-19 menimbulkan respon cemas, takut yang berlebihan serta meningkatkan kewaspadaan kepada orang yang terkena covid-19 yang tidak diimbangi dengan rasa empati dan simpati. bahkan stigma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk : Untuk mengetahui gambaran stigma masyarakat pada penyintas covid-19 saat terkena covid-19 di Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo kabupaten Karanganyar dan Mendeskripsikan stigma apa sajakah yang dilakukan masyarakat terhadap orang pada saat terkena Covid-19 di Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo kabupaten Karanganyar dan Memprosentase orang -orang yang terkena covid berdasarkan demografi. Penelitian ini kuantitatif cross sectional, dilaksanakan bulan Mei-Juni 2022. Populasi penelitian ini penyintas Covid-19 di desa Gondangrejo Karanganyar tahun 2021, populasi sejumlah 91 orang. Sampel sebanyak 91 orang. Teknik Sampling total sampling. Teknik pengambilan data dengan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan Uji statistik univariat. Hasil analisis diperoleh : Stigma terbentuk karena adanya ketakutan dan kecemasan akan bahaya dan resiko covid-19, Bentuk stigma yang diterima oleh orang yang terkena covid di Desa Jatikuwung adalah dikucilkan, diberi julukan pembawa virus (Stereotipe), di jauhi dan pemberian buruk sangka. Faktor masyarakat memberikan stigma atau orang yang terkena covid mendapat stigma karena pengetahuan, persepsi, dan usia. Prosentase orang yang terkena Covid-19 di desa Jatikuwung yang mengalami stigma negatif sebesar 34,1% (31 responden). Mayoritas orang yang terkena Covid-19 yang mendapat stigma adalah perempuan sebanyak 18 responden (19,8%). Jenis pekerjaan mayoritas yang menerima stigma adalah karyawan swasta sebanyak 11 responden (12,1%). Saran bagi orang yang terkena Covid-19, agar mengikuti anjuran pemerintah untuk mengendalikan stres dengan cara mengalihkan diri kepada aktivitas yang menyenangkan, melakukan pendekatan spiritual dan keagamaan ikhlas dan senantiasa berdo'a untuk yang terbaik. Bagi warga agar peduli pada warga yang terkena COVID-19, mengendalikan pikiran negatif yang diperoleh dari konten media sosial yang berisi hal-hal yang mengancam atau menekan. Bagi petugas kesehatan dan pejabat setempat mengantisipasi masyarakat agar tidak melakukan bullying yang mengakibatkan stigma pada para orangnyang terkena Covid-19 Memberikan dukungan moril maupun spirituil kepada para penyintas Covid-19

Kata kunci : Covid-19, Penyintas, stigma

Abstract

Covid-19 causes a response of anxiety, excessive fear and increases vigilance towards people affected by Covid-19 which is not balanced with feelings of empathy and sympathy. even social stigma. This research aims to: To find out the picture of community stigma on Covid-19 survivors when exposed to Covid-19 in Jatikuwung Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency and to describe what stigma the community carries towards people when they are exposed to Covid-19 in Jatikuwung Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency and to determine the percentage of people affected by Covid-19 based on demographics. This research is quantitative cross sectional, carried out in May-June 2022. The research population is Covid-19 survivors in Gondangrejo Karanganyar village in 2021, a population of 91 people. The sample was 91 people. Sampling technique total sampling. Data collection techniques using questionnaires. The data obtained were analyzed using univariate

statistical tests. The results of the analysis obtained: Stigma was formed due to fear and anxiety about the dangers and risks of Covid-19. The form of stigma received by people affected by Covid in Jatikuwung Village was being ostracized, being given the nickname of being a virus carrier (Stereotype), being shunned and being given a bad opinion. Community factors provide stigma or people affected by Covid are stigmatized because of knowledge, perception and age. The percentage of people affected by Covid-19 in Jatikuwung village who experienced negative stigma was 34.1% (31 respondents). The majority of people affected by Covid-19 who are stigmatized are women, 18 respondents (19.8%). The majority of the types of work that received stigma were private employees, 11 respondents (12.1%). Advice for people affected by Covid-19 is to follow the government's recommendations to control stress by diverting themselves to enjoyable activities, taking a sincere spiritual and religious approach and always praying for the best. For citizens to care about people affected by COVID-19, control negative thoughts obtained from social media content that contains things that are threatening or oppressive. For health workers and local officials to anticipate the community so that they do not carry out bullying which causes stigma to people affected by Covid-19. Providing moral and spiritual support to Covid-19 survivors

Keywords: Covid-19, survivors, stigma

1. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan penyakit yang menyerang saluran pernafasan. Virus ini awalnya muncul di kota Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok Cina ini kemudian menyebar ke negara-negara lain (Dai, 2020). Virus ini dapat menular dari satu orang ke orang lain. Penyebab utama infeksi virus ini adalah sentuhan atau kontak dengan saluran pernafasan (Lai et al., 2020). Setelah hampir 2 bulan menyerang hampir seluruh negara di dunia pada tanggal 11 Maret 2020, WHO secara resmi menyatakan kasus Covid-19 sebagai pandemi (WHO, 2020). Covid-19 memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat dan sangat tinggi sehingga membuat masyarakat di dunia mengalami kepanikan dan karena itu perlu dikendalikan penyebarannya secara serius (Depoux, et.al 2020).

Kasus penyebaran virus Corona di Indonesia menduduki urutan ke 19 di dunia (WHO, 2021). Data terakhir tanggal 30 September 2021 dilaporkan sebanyak 4.216.728 kasus positif Corona dan Sementara itu, jumlah yang sembuh dari kasus Corona bertambah 2.811 orang sehingga menjadi sebanyak 4.039.835 orang. Sedangkan jumlah orang yang meninggal akibat virus Corona di Indonesia bertambah 87 orang menjadi sebanyak 142.026 orang (Satgas Penanganan Covid-19, 2021). Provinsi Jawa Tengah Satgas Penanganan Covid-19 pada bulan November 2021 mencatat total kasus terkonfirmasi positif Corona sebanyak 485.420, terdiri dari 4.798 kasus aktif, 2.778 dalam perawatan/isolasi, 450.082 sembuh/ selesai isolasi, dan 32, 380 meninggal dunia (Tanggap Covid -19 Jateng.prov.go.id).

Kabupaten Karanganyar merupakan kabupaten dengan kasus covid-19 dalam 3 bulan terakhir dilaporkan mengalami naik turun, orang yang terkonfirmasi pada bulan bulan Oktober 2021 berjumlah 22597, Sembuh 21178, Meninggal 1384 orang (Dinkes Kab Karanganyar

Update 01 oktober 2021). Kecamatan Gondangrejo merupakan salah satu kecamatan penyumbang kasus yang cukup signifikan data yang terhimpun kasus positif menempati rangking ke kedua yakni sejumlah 9 orang positif covid dan angka kematian kumulatif menempati rangking ke tujuh yakni 80 orang. Kelurahan Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo merupakan salah satu kelurahan yang berkontribusi dalam kasus ini dan menempati rangking 2 dari 13 kelurahan dengan jumlah kasus positif 2 orang dengan kumulatif kasus sembuh sebanyak 85 dan meninggal 3 orang (Dinkes Kab Karanganyar, 1 Oktober 2021).

Sebagai penyakit baru yang cepat menular dan disertai dengan banyaknya informasi tentang kematian yang tragis akibat virus covid-19 melalui media, menimbulkan respon yang beragam, akibatnya masyarakat menjadi cemas, takut yang berlebihan serta meningkatkan kewaspadaan kepada para penyintas covid-19 yang tidak diimbangi dengan rasa empati dan simpati (Sulistiadi et al., 2020). Bagi penyintas Covid-19, selain masalah kesehatan secara umum, orang dengan COVID-19 juga menghadapi masalah lain yakni stigma atau asosiasi negatif berupa pemberian label, stereotip, diskriminasi, perlakuan yang berbeda, dan atau pelecehan status karena terasosiasi virus corona ini. Hal ini yang menyebabkan pasien tidak dapat diterima di lingkungannya.

Wati dan Hadi (2021) melakukan penelitian di Kecamatan Duren Sawit dimana wilayah tersebut memiliki jumlah kasus tertinggi di DKI Jakarta sebanyak 28.496 jiwa per tanggal 11 Agustus 2021. menyimpulkan bahwa terjadi stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat baik kepada penyintas maupun keluarga penyintas COVID-19 di Kecamatan Duren Sawit.

Demikian pula dalam penelitian Prastika dan Hernawan tentang stigma terhadap penyintas covid-19 di kabupaten Klaten (2022), menyatakan bahwa para penyintas Covid-19 dan keluarganya mengalami variasi bentuk stigma sosial. Pertama, setelah dinyatakan positif covid-19, mereka dilabeli sebagai penyebar dan penular virus Covid-19. Kedua, muncul massive stereotype yang menghakimi mereka sebagai individu berbahaya, menakutkan, dan terus menularkan virus. Ketiga, mereka telah dikucilkan secara terencana dan terpisahkan dalam interaksi sosial. Keempat, berkembang juga tindakan diskriminatif dalam kegiatan sosial dan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, stigma sosial telah menjadi penyebab utama para penyintas Covid-19 telah mengidap stress, cemas, khawatir, sakit hati, emosi tinggi, dan trauma

Stigma sosial pada masyarakat tersebut muncul akibat kurangnya pengetahuan umum tentang wabah Covid-19 yang melanda dunia saat ini. Publik seharusnya tahu bahwa orang yang sudah sembuh dan dinyatakan bebas dari virus Covid-19, tidak berbahaya bagi banyak orang di lingkungannya. namun kenyataannya justru kebalikannya yakni masyarakat bahkan

memberikan stigma sosial Kecurigaan pada penyintas covid-19 yang terbangun ini justru mengancam dan membahayakan masyarakat khususnya para penyintas Covid-19 (Agustang. et.all., 2021).

Pemerintah telah berupaya melakukan langkah-langkah yang berbeda dalam mengurangi kecemasan publik, meskipun pemerintah sendiri tidak memberikan informasi yang memadai untuk meningkatkan pemahaman publik. (Sulistiadi.et.all, 2020). Di beberapa daerah, stigma muncul di antara pasien COVID-19, keluarga mereka, dan petugas kesehatan, dan seiring waktu, kekhawatiran tentang stigma terkait pandemi COVID-19 menjadi viral. Ini lebih menakutkan daripada sebenarnya. Kehadiran stigma secara langsung dapat mempengaruhi kesehatan mental korban stigma (Widyaningrum, 2020, Islam et al., 2021), yakni kecacatan saat seorang yang dinyatakan positif terinfeksi COVID-19 terlanjur diberi label menjadi pembawa penyakit dan membahayakan bagi orang-orang disekitarnya, sebagai akibatnya seseorang pasien berpotensi mengalami pengucilan pada jangka ketika lama (Rahman et al., 2021).

Berdasarkan data dan survey yang penulis lakukan, di Desa Jatikuwung memiliki jumlah 80 orang suspek dan 3 orang yang sudah meninggal akibat virus ini. Adanya jumlah kasus itu menimbulkan perasaan takut akan tertular, kecemasan, stigma, prasangka dan marginalisasi terhadap penyakit pada pasien, orang berisiko dan orang yang sehat hingga tenaga kesehatan. Kondisi stigma yang terjadi di desa Jatikuwung Gondangrejo banyak orang-orang menjauhi penyintas covid-19 hal ini dikarenakan di kampung tersebut masih awam pengetahuan tentang Covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran stigma masyarakat terhadap orang pada saat terkena covid-19 di desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

2. METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan model penelitian cros sectional. Penelitian ini akan menggambarkan stigma masyarakat terhadap orang pada saat terkena covid-19 di Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022 di desa Jatikuwung kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, adapun penelitian dibagi menjadi 6 tempat yaitu : dusun Banyubiru, Dadapan, Nosari, Winong, Jatikuwung, Gempol dan Terek.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat desa Jatikuwung Gondangrejo Karanganyar tentang stigma masyarakat kepada orang saat terkena Covid-19. Populasi dalam penelitian ini

sebanyak 91 orang penyintas Covid-19. Sampel penelitian adalah sejumlah 91 orang, dengan kriteria inklusi seluruh penyintas Covid-19 kriteria eksklusi adalah yang sakit dan tidak bersedia menjadi responden.

Jenis data penelitian ini adalah kuantitatif yang diperoleh dari jumlah skor umur, jenis kelamin, stigma yang dirasakan orang pada saat terkena Covid-19 di Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Instrumen penelitian berupa angket yang diberikan kepada orang pada saat terkena Covid-19 di Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup.

Analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang akan diteliti adalah univariat, yakni menjelaskan karakteristik data diri responden masyarakat Desa Jatikuwung Gondangrejo Karanganyar yang meliputi umur, jenis kelamin dan stigma.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran orang pada saat terkena Covid -19 di Desa Jatikuwung

3.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 warga desa Jatikuwung Gondangrejo Karanganyar, adapun karakteristik responden dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Warga Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	40,7
Perempuan	54	59,3
Umur (Min = 11, Max=76, mean = 38)		
11 - 18	6	6,6
19 - 26	10	11,0
27 - 34	27	29,7
35 - 42	18	19,7
43 - 50	10	11,0
51 - 58	14	15,4
59 - 66	2	2,2
67 - 76	4	4,4
Dusun		
Banyubiru	19	20,9
Dadapan	3	14,3
Gempol	5	5,5
Gondangrejo	5	5,5
Guwosari	2	2,2
Jatikuwung	8	8,8

Jatisari	9	9,9
Ngledok	15	16,5
Perum Bintang	3	3,3
Pulosari	1	1,1
Terek	7	7,7
Winong	5	5,5
Wonosari	9	9,9
Pendidikan		
SD	3	3,3
SMP/Sederajat	13	14,3
SMA/Sederajat	33	36,3
DI/DII/DIII/Sederajat	4	4,4
DIV/Sarjana	38	41,8
Pekerjaan		
PNS	6	6,6
Karyawan Swasta	33	36,3
Wiraswasta	23	25,3
Buruh	12	13,2
Pelajar/Mahasiswa	7	7,7
IRT	5	5,5
Tidak Bekerja	5	5,5
Perawatan		
Rumah Sakit	2	2,2
Isoman	89	97,8
Total	91	100,0

Berdasarkan Tabel tersebut diperoleh hasil bahwa mayoritas orang saat terkena di desa Jatikuwung berjenis kelamin perempuan sejumlah 54 orang (59,3%). Mayoritas responden berumur antara 27 hingga 34 tahun sejumlah 27 (29,7%). Responden mayoritas berasal dari Dusun Banyubiru sebanyak 19 orang (20,9%). Mayoritas Pendidikan responden adalah Sarjana sejumlah 38 orang (41,8%). Pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta sejumlah 33 orang (36,3%). Penanganan perawatan selama sakit responden mayoritas isoman sebanyak 89 orang (97,8%).

3.1.2 Kondisi penderita Covid-19 di wilayah desa Jatikuwung Gondangrejo

1) Waktu terpapar Covid-19

Penderita Covid-19 rata-rata terpapar antara bulan Juni hingga Agustus 2021 yang tersebar di wilayah desa Jatikuwung, Adapun distribusi penderita tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Rentang Waktu terpapar Covid-19 Warga Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar

Alamat	Jumlah	%
Juni	8	8,8
Juli	80	87,9
Agustus	3	3,3
	91	100,0

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rentang waktu penderita covid-19 di desa Gondangrejo Karanganyar antara bulan Juni hingga Agustus 2021. Adapun penderita terbanyak di bulan Juli 2021 sebanyak 80 orang (87,9%).

2) Jenis perawatan para penderita Covid-19

Sejumlah 91 penderita covid-19 tersebut jenis perawatannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jenis perawatan penderita Covid-19 Warga Desa Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar

Alamat	Jenis Perawatan				Total	
	Isoman	%	Rumah Sakit	%	n	%
Banyubiru	18	19,78	1	1,1	19	20,9
Dadapan	3	14,3	0	0,0	3	14,3
Gempol	5	5,5	0	0,0	5	5,5
Gondangrejo	5	5,5	0	0,0	5	5,5
Guwosari	2	2,2	0	0,0	2	2,2
Jatikuwung	8	8,8	0	0,0	8	8,8
Jatisari	9	9,9	0	0,0	9	9,9
Ngledok	14	15,3	1	1,1	15	16,5
Perum Bintang	3	3,3	0	0,0	3	3,3
Pulosari	1	1,1	0	0,0	1	1,1
Terek	7	7,7	0	0,0	7	7,7
Winong	5	5,5	0	0,0	5	5,5
Wonosari	9	9,9	0	0,0	9	9,9
	89	97,8	2	2,2	91	100,00

Berdasarkan tabel tersebut dari sejumlah 91 orang penderita covid-19 di desa Jatikuwung Gondangrejo Karanganyar yang dirawat di rumah sakit sebanyak 2 orang (2,2%) sedangkan 97,8% lainnya melakukan Isolasi Mandiri di rumah masing-masing.

3.1.3 Analisis Univariat

1) Gambaran stigma masyarakat terhadap para penderita Covid-19

Tabel 4. Sikap masyarakat yang dirasakan Penyintas Covid-19

Indikator Stigma	Tidak		Ya		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Takut	69	75,8	22	24,2	91	100
Memberi perlakuan yang berbeda	45	49,5	46	50,5	91	100
Diperlakukan tidak baik	88	96,7	3	3,3	91	100
Tetangga takut Ketika bertemu	63	69,2	28	30,8	91	100
membuat rendah diri	68	74,7	23	25,3	91	100
berbisik bisik membicarakan karena pembawa penyakit	22	24,2	69	75,8	91	100
Membuat kesal, dianggap masih membawa penyakit	89	97,8	2	2,2	91	100
Tidak mau membantu memberi makan	91	100	0	0,0	91	100

Takut bertemu orang karena pernah diejek menularkan penyakit	90	98,9	1	1,1	91	100
Kawatir jika orang tidak mau menerima	84	92,3	7	7,7	91	100
Diterima apa adanya di masyarakat	1	1,1	90	98,9	91	100
orang-orang di lingkungan saya memalingkan wajah	3	3,3	83	96,7	91	100
masyarakat menjauhi saya	82	90,1	9	9,9	91	100
orang lain secara berangsur angsur menjauh dan menghindar	79	86,8	12	13,2	91	100
Membuly karena membawa penyakit	90	98,9	1	1,1	91	100

Hasil tabel 4 menunjukkan stigma negatif masyarakat yang dirasakan oleh responden. Stigma yang dirasakan orang pada saat terkena yang paling tinggi adalah memalingkan wajah ketika bertemu dengan para penyintas yakni sebesar 96,7% (86 responden), berbisik bisik membicarakan karena pembawa penyakit sebesar 75,8% (69 responden) dan memberikan perlakuan yang berbeda dengan keseharian sebesar 50,5% (46 responden) sementara stigma positif yang dirasakan adalah adanya sikap penerimaan penintas secara apa adanya di masyarakat sebesar 98,9% (90 responden).

2) Stigma

Tabel 5. Stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19

Stigma	frekuensi	%
Stigma	31	34,1
Tidak Stigma	60	65,9
Total	91	100

Hasil tabel 5 menunjukkan dari 91 responden yang diteliti diperoleh data jumlah responden yang mengalami stigma negative sebesar 34,1% (31 responden), dan responden yang menyatakan tidak mengalami stigma negative sebesar 65,9% (60 responden).

Tabel 6. Distribusi stigma Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin Pekerjaan pada Penyintas Covid-19 (n=91)

Kategori	Stigma		Tidak Stigma		Total	
	f	%	f	%	f	%
Umur						
11 - 18	1	1,1	5	5,5	6	6,6
19 - 26	5	5,5	5	5,5	10	10,10
27 - 34	11	12,1	16	17,6	27	29,7
35 - 42	6	6,6	12	13,2	18	19,7
43 - 50	3	3,3	7	7,7	10	10,10
51 - 58	4	4,4	10	10,10	14	15,4
59 - 66	0	0,0	2	2,2	2	2,2

67 - 74	1	1,1	3	3,3	4	4,4
<hr/>						
Jenis Kelamin						
Laki-laki	13	14,3	24	26,4	37	40,7
Perempuan	18	19,8	36	39,6	54	59,3
<hr/>						
Pekerjaan						
Buruh	5	5,5	7	7,7	12	13,2
IRT	3	3,3	2	2,2	5	5,5
Karyawan Swasta	11	12,1	22	24,2	33	36,3
Pelajar/Mahasiswa	1	1,1	6	6,5	7	7,7
PNS	2	2,2	4	4,4	6	6,6
Tidak Bekerja	1	1,1	4	4,4	5	5,4
Wiraswasta	8	8,8	15	16,5	19	25,3

Berkaitan dengan stigma yang didapatkan oleh responden yang pernah mengalami penyakit Covid-19 pada usia remaja akhir (27-34 tahun) dengan jumlah responden sebanyak 11 responden (12,1%). Mayoritas penyintas Covid-19 yang mendapat stigma adalah perempuan sebanyak 18 responden (19,8%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas yang menerima stigma adalah karyawan swasta sebanyak 11 responden (12,1%).

3.2 Pembahasan

Kecamatan Gondangrejo salah satu kecamatan penyumbang kasus yang cukup signifikan data yang terhimpun kasus positif menempati rangking ke kedua yakni sejumlah 9 orang positif covid dan angka kematian kumulatif menempati rangking ke tujuh yakni 80 orang. Kelurahan Jatikuwung Kecamatan Gondangrejo merupakan salah satu kelurahan yang berkontribusi dalam kasus ini dan menempati rangking 2 dari 13 kelurahan dengan jumlah kasus positif 2 orang dengan kumulatif kasus sembuh sebanyak 85 dan meninggal 3 orang (Dinkes Kab Karanganyar, 1 Oktober 2021).

Kabar yang beredar dari mulut ke mulut bahwa orang yang positif akan dijemput paksa dan diisolasi di rumah sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia, dan akhirnya akan dikuburkan di pemakaman khusus dan keluarga tidak diizinkan untuk berziarah ke makam. Hingga beredar berita bahwa terjadi penolakan jenazah pasien Covid-19, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa penderita covid yang telah meninggalpun masih dapat menularkan virus, misalnya melalui air yang mengalir disekitar kuburan kemudian sampai ke pemukiman masyarakat. Ditambah dengan anggapan masyarakat bahwa penderita Covid-19 yang meninggal dikuburkan hanya dibungkus dengan plastik kemudian dimasukkan ke dalam peti lalu dikuburkan. Hal-hal inilah yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan dikalangan masyarakat, akhirnya terbangunlah stigma di masyarakat terhadap penderita Covid-19 yang memandang mereka sebagai ancaman, sumber bahaya, hingga menyebabkan pengucilan, stereotipe pembawa virus, menjaga jarak, dan ketidakpercayaan

terhadap covid, hingga pada stigma yang lebih kuat yaitu penolakan jenazah pasien penderita Covid-19. Sementara disisi lain penderita dan keluarga menganggap bahwa penyakit yang dideritanya adalah sebuah aib. Namun seiring berjalannya waktu, banyak orang yang telah melakukan isolasi mandiri maupun rawatan rumah sakit pada akhirnya setelah menjalani perawatan dan sembuh, masyarakat sudah mulai sedikit adaptif dengan keadaan tersebut tapi stigma tetap ada. Stigmatisasi tidak hanya dirasakan oleh penderita Covid-19, tapi juga pada ODP (Orang dalam pengawasan), PDP (Pasien dalam pengawasan), bahkan keluarga orang yangn pernah Covid-19.

Bentuk Stigma yang diterima diantaranya pemberian label, stereotip, pemisahan, dan perlakuan diskriminatif. Adapun bentuk-bentuk stigma yang diterima orang yang pernah terkena Covid-19 di desa Kaliwungu Gondangrejo adalah :

- 1) Pertama, dikucilkan, Perilaku masyarakat yang mengucilkan berupa prasangka, penghinaan dan menjauhi orangyang terkena Covid-19, ha linin terjadi akibat ketakutan yang berlebihan, pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada orang yang terkena Covid-19 serta individu, atau kelompok yang berhubungan dengan Covid-19, seperti tidak mau bertemu dengan orang yang pernah terkena Covid-19, tidak membolehkan anggota keluarganya untuk berinteraksi dengan orang yang pernah terkena Covid-19 dan keluarganya, tidak mau menggunakan bersinggungan dengan orang yang pernah terkena Covid-19, bahkan menolak untuk tinggal dekat dengan orang yang pernah terkena Covid-19, di dalam keluarga, mereka merasa takut untuk tidur bersama dengan orang yang terkena Covid-19 dan tidak bersedia duduk dekat dengan orang-orang yang pernah terkena Covid-19.
- 2) Kedua, Stereotip pembawa virus. Stigma negatif dari Masyarakat sekitar dan bahkan keluarga berupa sebutan pembawa virus, sehingga dianggap sebagai aib dan menjadi buah bibir oleh lingkungan sekitar. Hal ini tergambar dalam sikap sinis, dan pembatasan sosial serta penolakan dalam pergaulan kemasyarakatan
- 3) Ketiga, dijauhi, orang yang terkena covid dijauhi, diperlakukan buruk, dan orang -orang menjaga jarak karena takut ditulari.
- 4) Keempat, buruk sangka, terhadap orang yang terkena covid hal ini karena perasaan bingung, cemas dan takut akibat adanya penyakit baru dan masih banyak yang belum diketahui.

Beberapa faktor masyarakat memberikan stigma atau orang yang terkena covid mendapat stigma karena pengetahuan, persepsi, dan usia.

- 1) Pengetahuan, kemunculan suatu stigma karena kurangnya pengetahuan dalam diri seseorang terkait dengan covid. tersebut didasarkan pada beberapa hal yaitu karena status kasus Covid yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat tentang fenomena pandemik, mekanisme penularan, pengobatan dan cara mencegah penularan, sehingga menyebabkan takut dan memiliki rasa kekhawatiran yang tinggi terhadap Covid-19, serta mudah menganggap bahwa orang yang pernah terkena Covid-19 walaupun telah sembuh dari kasus konfirmasi Covid-19 masih dianggap bisa menularkan penyakit. adanya sikap negatif yang dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 ini menimbulkan prasangka dan diskriminasi terhadap orang yang terkena covid atau kelompok yang sudah mendapatkan label tertentu terkait Covid-19. Pengetahuan berhubungan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas pada suatu hal sehingga dalam memberikan stigma dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan juga.
- 2) Persepsi seseorang terhadap orang yang terkena covid antara individu yang satu dengan lainnya dapat menimbulkan sikap seseorang. Persepsi muncul karena adanya kecemasan Kecemasan merupakan salah satu yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan stigma. Ketika seseorang memiliki perasaan cemas dan takut berlebihan dapat menimbulkan kesan negatif terhadap Covid-19 sehingga menyebabkan munculnya rasa waspada, serta akan lebih mudah memberi stigma negatif terhadap penyakit tersebut
- 3) Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stigma seseorang. Kematangan dalam berfikir terhadap resiko resiko atau bahaya covid. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berubah sikap dan perilaku dalam dirinya. Oleh karena itu biasanya pemikiran juga turut bisa berubah terutama dalam menghadapi situasi covid, dan pemberian stigma.

Berdasarkan hasil penelitian, orang yang terkena covid di Desa Jatikuwung, mayoritas pendidikannya sarjana, atau dalam kategori tingkat pendidikan tinggi, tingginya pendidikan mempengaruhi pengetahuan dalam dirinya terkait dengan sesuatu hal. Termasuk dalam mengelola tingkat kecemasan atau stigma yang diterima. tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi tekanan dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya., sehingga pasien yang berpendidikan tinggi lebih peka dan kritis terhadap situasi (Siagian, 2010). Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap stimulus. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus. Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa penyintas dengan tingkat Pendidikan yang tinggi dinyatakan tidak merasakan stigma, hal ini diakibatkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan, secara tidak langsung akan mempengaruhi pola berfikir dan

memproses informasi dimana seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung berusaha mencari informasi terkait penyakitnya.

Mayoritas perempuan hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) bahwa wanita lebih banyak terserang covid-19 (55,2%) dibandingkan laki-laki. Penyintas covid-19 berjenis kelamin perempuan ini paling banyak menerima stigma. Sesuai dengan teori Green yang dikembangkan Rosenstock (1974) dalam Harari & Legge (2001) yang dikenal dengan Health Belief Model mengatakan bahwa faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Jenis kelamin merupakan status gender yang didapat secara biologis dari lahir dan secara fisik melekat pada diri seseorang. Jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dimana jenis kelamin perempuan lebih berisiko untuk mengalami kecemasan daripada jenis kelamin laki-laki. Dikatakan perempuan berisiko mengalami peristiwa kehidupan yang lebih stress akibat perubahan hormonal yang terjadi ketika siklus menstruasi, sehingga perempuan menjadi lebih sensitif dan ekspresif daripada laki-laki. Menurut Pristiwa (2018), berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Hal sejalan juga dinyatakan oleh Sunaryo (2014) yang menulis dalam bukunya bahwa pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan, karena laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar sedangkan sebagian besar perempuan hanya tinggal dirumah dan menjalani aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, sehingga tingkat pengetahuan atau transfer informasi yang didapatkan terbatas tentang pencegahan penyakit. Tingginya angka kesakitan dan kematian akibat covid yang tinggi menyebabkan perempuan lebih memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan umur para penyintas covid -19 di Desa jatikuwung semakin bertambah umurnya semakin kecil stigma yang dirasakan hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia semakin kecil kecemasan yang dirasakan. Usia adalah salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap kecemasan seseorang, karena di saat usia semakin bertambah, maka kematangan psikologi dari orang tersebut semakin baik, artinya semakin matang psikologi seseorang maka akan semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan. Usia muda akan lebih mudah menderita cemas dibandingkan dengan mereka yang berusia tua, hal tersebut terjadi karena usia berkaitan dengan pengalaman dan pandangan seseorang terhadap sesuatu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah juga pengalaman dalam berpikir dan bertindak (Tambengi, et al., 2017). Menurut Vellyana, et al. (2017) menyatakan bahwa

maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan mekanisme koping seseorang sehingga seseorang yang lebih dewasa sukar untuk mengalami kecemasan karena memiliki kemampuan adaptasi yang lebih besar dibandingkan seseorang yang berusia lebih muda. Pendapat sejalan juga dikemukakan oleh Lukman (2019) pada penelitiannya yang menyatakan usia berhubungan dengan pengalaman dan pandangan terhadap sesuatu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang proses berfikir dan bertindak dalam menghadapi sesuatu sehingga individu yang berusia dewasa lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme koping yang lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda, dimana Lukman, mengatakan mekanisme koping merupakan bentuk pengendalian diri individu terhadap perubahan yang dihadapi atau diterima oleh tubuh. Mekanisme koping adalah usaha individu untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima oleh tubuh dan beban tersebut menimbulkan respon tubuh yang sifatnya non spesifik yaitu stres. Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta Respon terhadap situasi (Rahmawati, et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menganalisa bahwa semakin dewasa usia seseorang, maka semakin berkurang kecemasan yang dialami. Kemampuan mekanisme koping seseorang akan lebih tinggi jika individu mengalami kematangan emosional. Oleh sebab itu, individu yang lebih matang secara emosional sukar mengalami kecemasan dibandingkan individu yang memiliki usia belum matang, karena mereka memiliki kemampuan beradaptasi lebih besar terhadap kecemasan. Jadi semakin tinggi usia akan semakin banyak masalah yang dialami yang dapat menimbulkan kecemasan. Ketika menghadapi masalah tersebut, semakin banyak individu belajar menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya. Hal tersebut bisa terjadi karena semakin dewasa usia seseorang semakin matang proses berpikirnya dalam menghadapi suatu masalah. Sehingga proses adaptasi terhadap kecemasan yang dirasakan akan semakin baik.

Jenis pekerjaan memiliki kontribusi terhadap tingkat stigma yang diterima para penyintas covid-19, para penyintas yang bekerja sebagai karyawan swasta memiliki kecenderungan merasakan prosentase stigma yang lebih tinggi dibanding dengan pekerjaan yang lainnya, hal ini kelompok pekerja ini memiliki ruang lingkup kontak antar individu yang cukup tinggi sehingga memungkinkan terbentuk label yang berbeda antara “kita” dan “mereka”, dimana label “mereka” disertai penilaian negatif atau stereotip sehingga Kelompok yang terstigmatisasi ini kehilangan status sosial dan mendapat diskriminasi, karena kelompok ini dianggap dapat menularkan virus korona. Mereka dianggap sebagai ancaman bagi orang-orang yang belum terdampak COVID-19.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Stigma terbentuk karena adanya ketakutan dan kecemasan akan bahaya dan resiko covid-19
- 2) Bentuk stigma yang diterima oleh orang yang terkena covid di Desa Jatikuwung adalah dikucilkan, diberi julukan pembawa virus (Stereotipe), di jauhi dan pemberian buruk sangka.
- 3) Faktor masyarakat memberikan stigma atau orang yang terkena covid mendapat stigma karena pengetahuan, persepsi, dan usia.
- 4) Prosentase orang yang terkena Covid-19 di desa Jatikuwung yang mengalami stigma negatif sebesar 34,1% (31 responden).
- 5) Mayoritas orang yang terkena Covid-19 yang mendapat stigma adalah perempuan sebanyak 18 responden (19,8%).
- 6) Jenis pekerjaan mayoritas yang menerima stigma adalah karyawan swasta sebanyak 11 responden (12,1%).

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan disampaikan saran-saran sebagai berikut :

4.2.1 Bagi orang yang pernah terkena covid

Agar mengikuti anjuran pemerintah setempat untuk mengendalikan situasi stres dengan cara mengalihkan diri kepada aktivitas yang menyenangkan, melakukan pendekatan spiritual dan keagamaan dalam menjalani dan menerima tekanan secara ikhlas dan senantiasa berdo'a untuk yang terbaik.

4.2.2 Bagi warga

- 1) Agar meningkatkan kepedulian pada warga yang terdampak COVID-19, mau berbagi informasi positif mengenai perkembangan baik berbasis fakta dan data mengenai COVID-19 untuk mengurangi stigma di masyarakat, serta bijaksana menyeleksi berita negatif dan berhati-hati menggunakan istilah atau kata yang menimbulkan stigma.
- 2) Agar mengendalikan pikiran negatif yang diperoleh dari konten media sosial yang berisi hal-hal yang mengancam atau menekan.
- 3) Memberi dukungan pada orang yang terstigma dengan menyatakan penerimaan pada mereka termasuk memberi ruang kepada mereka untuk dapat kembali ke masyarakat tanpa rasa takut.

4) Mau mendengar pengalaman dari para penyintas untuk memberikan gambaran bagaimana perjuangan dan usaha mereka sembuh dari COVID-19, sehingga menumbuhkan sikap “turut merasakan”.

4.2.3 Bagi petugas Kesehatan dan pejabat setempat

- 1) Mengantisipasi masyarakat agar tidak melakukan bullying yang mengakibatkan stigma pada para penyintas Covid-19 dengan cara melakukan penyuluhan dan mengedukasi
- 2) Memberikan dukungan moril maupun spirituil kepada para penyintas Covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. 2021. Genealogi Stigma Sosial Terhadap Pasien Covid 19. *Pandemik COVID-19: Antara Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia*, 93–105. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ep7jf>
- Ardani, I., & Handayani, S. 2017. Stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai hambatan pencarian pengobatan: Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 81-88.
- Dai, F, Nilam. 2020. Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid19. <file:///C:/Users/User/Downloads/47-Article%20Text-117-1-10-20200614.pdf>
- Depoux, A., Martin, S., Karafillakis, E., Preet, R., & Wilder-Smith, A. 2020. The pandemic of social media panic travels faster than the COVID-19 outbreak. *Journal of Travel Medicine*, *Maret*, 368. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa031>
- Fiorillo, A., Volpe, U., & Bhugra, D. 2016. *Psychiatry in Practice: Education, Experience, and Expertise* - Google Books. Retrieved November 25, 2019, from <https://books.google.co.id/books?id=I7>
- Gugus tugas penanganan percepatan Covid- 19. Kemenkes: Stigma Berkontribusi terhadap Tingginya Angka Kematian Covid-19. <https://covid19.go.id/p/berita/kemenkes-stigma-berkontribusi-terhadaptingginya-angka-kematian-covid-19> diakses tanggal 17 Januari 2021.
- Husein, D. G., & Nasionalita, K. 2021. Konsep Diri Penyintas Covid-19. *Widya Komunika*, 11, 30–42.
- Islam, A., Pakrashi, D., Vlassopoulos, M., & Wang, L. C. 2021. Stigma and misconceptions in the time of the COVID-19 pandemic: A field experiment in India. *Social Science and Medicine*, 278(March), 113966. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113966>
- Lai, C. C., Shih, T. P., Ko, W. C., Tang, H. J., & Hsueh, P. R. 2020. Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease2019 (COVID-19): The epidemic and the challenges. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55(3), 105924. <https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105924>.
- Livana, P. H., Setiawati, L., & Sariti, I. 2020. Stigma and community behavior in Covid-19 positive patients. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95-100.
- Pemerintah Kabupaten Karanganyar. *Tanggap Covid Karanganyar*. diakses tanggal 31 Januari 2021.

- Rahman Nuril Endi, Anita Wijaya Tyas, Annisa Nadhilah. 2020. share social work journal vol 2no 10 tahun 2020. Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Sikap Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19
- Ravando, R. (2020). Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial (1 ed.). Penerbit Buku KOMPAS
- Satgas Penanganan COVID- 19. Situasi Virus Covid-19 di Indonesia. Jakarta. 2020 <https://covid19.go.id/> diakses tanggal 31 Januari 2021.
- Septiawan, L. F., Mulyani, S. and Susanti, D. A. 2018. ‘Stigma patient leader in sumberarum village district dander district bojonegoro year 2017’, 8(2), pp. 27–32. Available at: <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitiankesehatan/article/download/173/134>.
- Sulistiadi, W., Rahayu, S., & Harmani, N. 2020. Handling of public stigma on covid-19 in Indonesian society. *Kesmas*, 15(2), 70–76. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3909>
- Tsai, A. C., Hatcher, A. M., Bukusi, E. A., Weke, E., Lemus Hufstedler, L., Dworkin, S. L., ... Weiser, S. D. 2017. A Livelihood Intervention to Reduce the Stigma of HIV in Rural Kenya: Longitudinal Qualitative Study. *AIDS and Behavior*, 21(1), 248–260. <https://doi.org/10.1007/s10461-015-1285-6>
- Wati, R. L., & Hadi, E. N. 2021. Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid19 Di Kecamatan Duren Sawit , Jakarta Timur. 5, 1143–1151
- WHO. 2020. *Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing*. Availableat: <https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/covid19-stigmaguide.pdf>.
- Widyaningrum, L G. 2020. WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya? https://nationalgeographic.grid.id/read/13_2059249/who-tetapkan-covid-19-sebagaipandemi-global-apa-maksudnya
- World Health Organization. 2021. Critical preparedness , readiness and response actions for COVID-19 ., (March), 1–3.
- World Health Organization. 2021. Data Sebaran. Satuan Tugas Penanganan Covid-19. <https://covid19.go.id/> (diunduh pada 31 Agustus 2021)